

Perangkap dan Paradoks Mitos Kecantikan dalam Narasi Komik *One Piece* Karya Eichiro Oda: Feminisme Naomi Wolf

Safrina Arifiani Felayati¹ | Yuli Mahmudah Sentana² | Chendy Sulisty³

safrina.arifiani@unsoed.ac.id¹

¹Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto | ²Universitas Halu Oleo Kendari

Received 12 November 2022

Revised 26 January 2023

Accepted 19 March 2023

Abstract

The myth fixes itself on matters of intimacy, sex and life. That's what Naomi Wolf said. Beauty myths have echoed in human life from ancient times until now. The mushrooming beauty products show how strong beauty myths affect human life. Not only beauty products, but science and literature have attached to beauty myths. This study aims to describe the narrative of the beauty myth in the comic *One Piece* 1 by Eichiro Oda. This research was conducted using a qualitative descriptive method and analysis using the theory of the Beauty Myth by Naomi Wolf. The results of this writing show that there is still a strong myth of beauty in the comic *One Piece* 1 by Eichiro Oda. This beauty myth tends to make women as object that attracts the target readers of this comic, men. Women are required to have a perfect body with small waist curves and big prominent chests. Tall slender body with sophisticated fighting skills. This is very different from the male image, where men are allowed to have a shark face or a panda body.

Keywords: *Beauty Myth; Comic; Feminism; One Piece; Naomi Wolf*

Abstrak

Mitos itu mengukuhkan diri pada ihwal keintiman, seksualitas, dan kehidupan sendiri. Naomi Wolf menyebutkan perihal mitos kecantikan telah didengungkan dalam kehidupan manusia dari zaman dahulu. Produk-produk kecantikan yang menjamur menunjukkan bagaimana kuatnya hegemoni mitos tersebut memengaruhi kehidupan manusia. Tak hanya produk kecantikan tetapi sampai pada ilmu dan kesenian telah lekat dengan mitos kecantikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi mengenai mitos kecantikan pada tokoh perempuan (Nami) dalam serial komik *One Piece* karya Eichiro Oda. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih kental terdapat mitos kecantikan dalam komik *One Piece* (khususnya serial 1). Tokoh perempuan dalam komik selalu digambarkan bertubuh sempurna, khususnya Nami—berwajah cantik, dada besar menonjol, pinggang kecil, kaki jenjang. Namun secara paradoksal, di balik tubuh ideal seorang perempuan tersebut ternyata berdiam sifat iblis, sifat jahat seperti licik, serakah dan kejam. Mitos kecantikan ini kental menjadikan perempuan sebagai objek yang menarik sasaran pembaca komik yang notabene maskulin. Hal ini sangat berbeda dengan gambaran maskulinitas, dalam komik kaum adam seolah diperbolehkan bermuka hiu atau berbadan panda.

Kata Kunci: *Mitos kecantikan, feminisme; One Piece; Naomi Wolf*



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

PENDAHULUAN

Perempuan kerap kali digambarkan dengan kecantikan alam. Dengan paras cantik menawan, dada besar memikat bagaikan gunung besar, pinggang kecil yang memberikan siluet indah seperti sungai, bokong montok citra kesuburan, kaki jenjang sebagai aksentuasi kekuatan alam (Sari, 2019; Wahyuningsih, 2010). Stigma ini menjadi pengetahuan kolektif yang ditanam dari zaman dahulu untuk memuja perempuan. Gambaran kecantikan yang seperti malaikat, sangat kontras dengan sifat manusiawi seolah-olah untuk memuji kecantikan perempuan namun kenyataannya justru sebuah jebakan.

Gambaran kecantikan yang sebenarnya sangat berbeda dengan kenyataan, hanyalah mitos—mitos kecantikan. Setiap detik, setiap waktu, perempuan selalu dipaparkan pada mitos-mitos kecantikan sehingga para feminin meyakini eksistensinya adalah makhluk cantik sempurna yang tidak ada cela. Namun hal paradoks, perempuan hanya manusia biasa. Mitos tentang kecantikan yang memujanya justru menjadikan sandera pada penjara kecantikan.

Perempuan berlomba-lomba menjadi cantik tanpa cela. Segala lini kehidupan perempuan berubah. Mulai dari fisik, pada wajah tidak diperbolehkan kerut sedikit, pada dada harus besar bulat dan menonjol, pada pinggang harus mungil langsing. Sehingga perempuan harus menggunakan korset. Segala produk kecantikan diproduksi, *make up*, *lipstick*, korset, pembesar payudara, bahkan jika itu tidak bisa digunakan untuk menjadikan perempuan menjadi cantik sempurna, maka ditempuhkan jalan operasi, yang mengubah dirinya menjadi makhluk lain. Mitos ini menyebar baik di media massa, produk kehidupan, bahkan sampai pada produk seni-budaya. Mitos ini juga tersebar di dalam komik, di mana komik yang dianggap hanya dibaca anak-anak atau remaja tanggung, namun kini telah dipaparkan mengenai mitos kecantikan ini.

Gambaran visual merupakan salah satu nikmat bagi mata manusia. Gambaran visual yang ada di otak kepala manusia, terkadang lebih liar dan tidak bisa digambarkan secara nampak nyata melalui film saja, terkadang manusia membutuhkan wahana yang lebih realistis untuk menggambarkan sehingga dapat dinikmati banyak orang. Gambaran visual yang dapat memvisualisasikan imajinasi dan memiliki banyak penggemar antara lain adalah komik.

Komik sendiri merupakan gambar-gambar yang dapat dinikmati dan memiliki pesan untuk dipahami. Komik merupakan gambar-gambar yang disusun dan diatur dalam sebuah urutan yang disengaja untuk memberikan informasi dan menghasikan respon pembaca. Komik adalah gambar-gambar yang diatur dalam urutan yang disengaja untuk menginformasikan atau menghasilkan respons dari pembaca (Gabilliet, 2010). Komik merupakan buku yang dianggap sebagai bacaan anak kecil (Ahmad, 2012). Akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan peningkatan pembaca yang sangat pesat, kini komik tidak hanya merupakan bacaan anak kecil saja, tetapi juga merupakan bacaan orang dewasa. Hal ini sesuai dengan ramalan Marshal,

“Berakhirnya kurun waktu buku/tulisan dan akan dilanjutkan dengan kurun waktu tulisan bergambar.”(McLuhan, 2003).

Fusanosuke (2003) menyatakan, *“The Japanese manga market has an amazing variety of genres. There are manga to suit almost any age and interest group: boys, girls, youth, young women, office workers, game aficionados, people in their 40s and 50s”*. Singkatnya, komik mulai digemari tidak hanya oleh remaja laki-laki, tetapi juga remaja perempuan, pemuda, pemudi, pegawai kantor, orang dalam umur 40an dan 50an. Seperti dijelaskan di atas, komik merupakan gambar urut yang menyampaikan pesan. Merupakan alat komunikasi. Akan dilihat bagaimana kesuksesan sebuah komik pada tersampainya pesan tersebut. “Sukses atau tidaknya metode komunikasi ini tergantung pada kemudahan pembaca dalam mengetahui makna serta dampak emosional yang disampaikan melalui gambar” (Eisner, 2000).

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Jepang merupakan negara produsen komik terbanyak di dunia. Jika diakumulasi komik di Jepang sudah mencapai jutaan dengan berbagai varian genre ceritanya. Komikus juga merupakan salah satu profesi yang sangat digemari di Jepang. Gaji komikus di Jepang mencapai 560 ribu Yen atau setara 44 juta rupiah. Selain karena merupakan sebuah minat, memiliki banyak penggemar, komikus juga memiliki penghasilan yang fantastis. Menurut Oricon, penjualan komik hingga pertengahan 2013, komik *One Piece* menempati peringkat pertama penjualan terbanyak. Komik Eichiro Oda tersebut terjual sebanyak 7,944,680 kopi, terpaut jauh dengan komik Magi yang berada pada peringkat kedua yang terjual sebanyak 4,787,519 kopi hingga bulan Mei 2013. *One Piece* sendiri telah memecahkan rekor di Jepang sebagai penerbitan manga tercepat mencapai 100.000.000 eksemplar pada bulan Februari tahun 2005. (Prayogo, 2015).

‘Dulu, ada seorang pria yang telah memiliki segalanya di dunia ini, kekayaan, kekuatan dan kekuasaan. Dialah Gold Roger.’ ‘Gold Roger : “Harta Karunku akan kuberikan, tapi carilah! Aku telah mengumpulkan semua harta di dunia ini dan meletakkannya di ‘tempat’ itu”. (Oda, 1997). Nukilan tersebut menjelaskan isi dari komik *One Piece*. Komik ini merupakan komik yang sangat terkenal di Jepang bahkan sampai ke dunia. Telah dialihbahasakan dalam beberapa bahasa asing. Komik ini bercerita tentang sekelompok bajak laut yang dipimpin Luffy D. Monkey untuk mencari harta karun peninggalan Gold Roger yang bernama *One Piece*. Penggalan kalimat sebagai pembuka di awal cerita sangat menunjukkan dunia ‘lelaki’. Di mulai dari seorang pria yang berhasil mendapatkan kekayaan, kekuatan dan kekuasaan.

Jika bercerita mengenai bajak laut, bajak laut merupakan gambaran perompak, definisi bajak laut. Definisi UNCLOS tentang pembajakan laut adalah harus melibatkan dua kapal (two-ship requirement). Bajak laut harus menggunakan sebuah kapal untuk menyerang kapal lain. (United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS), n.d.). Pembajakan laut harus

melibatkan tindakan hukum seperti kekerasan atau penahanan, atau setiap tindakan pembinaan dan untuk tujuan-tujuan pribadi oleh awak kapal atau penumpang kapal pribadi atau pesawat pribadi (United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS), n.d.). Bajak Laut selalu digambarkan sebagai dunia kekerasan, dunia sangat dan kejam. Dunia di mana para lelaki berkumpul dan adu kekuatan. Meskipun dunia bajak laut merupakan dunia lelaki dan melekatnya mitos para bajak laut bahwa membawa perempuan ke dalam kapal merupakan kesialan. Eichiro Oda justru memasukan tokoh perempuan sebagai bagian inti dalam karyanya.

Perempuan dalam komik ini selalu digambarkan sebagai perempuan yang cantik, berdada besar, berpantat bohai, berkaki jenjang, seksi. Lain halnya dengan tokoh laki-laki dalam komik ini, bisa digambarkan berbagai macam bentuk. Manusia setengah rusa, manusia tengkorak, manusia ikan, manusia cumi dan lain sebagainya. Penggambaran ini sangatlah mengganggu, hal ini seperti secara jelas dikatakan bahwa seorang lelaki boleh berpenampilan seperti apapun akan tetapi seorang perempuan harus cantik dan seksi. Dalam paradigma feminisme gambaran tersebut di atas memiliki dampak radikal bagi dunia masa kini, terutama berkenaan relasi antara laki-perempuan (Gamble, 2018).

Studi mengenai mitos kecantikan telah banyak dilakukan. Saguni dan Syam (2016) dalam *Narasi tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi atas Karya-karya Cerpen Indonesia* menunjukkan bahwa mitos kecantikan terpapar dalam karya seni (dalam konteks ini adalah cerpen mutakhir di Indonesia). Cerpen Indonesia menampilkan kecantikan sebagai sesuatu yang melekat pada perempuan namun di lain pihak mengungkung perempuan (Saguni & Syam, 2016).

Sedangkan kecantikan dan keseksian perempuan di dalam komik identik dengan standar mitos kecantikan masa kini, Barbie. Jika mendengar kata cantik, pada pikiran kita langsung terbangun/ signifié sosok Barbie, dengan dada besar, pantat berisi dan kaki jenjang, tubuh langsing. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bourdieu bahwa “Tubuh itu terus menerus diancam oleh objektifikasi yang dilakukan oleh pandangan dan perkataan orang lain” (Bourdieu, 2010). “... Sebelum revolusi industri, rata-rata perempuan tidak memiliki perhatian yang sama tentang apa yang disebut ‘kecantikan’. Kini berbeda dengan perempuan modern yang mengalami mitos sebagai perbandingan yang terus-menerus dengan standar fisik ideal yang disebar luaskan secara massal” (Wolf, 2004).

Kecantikan dalam paradigma Wolf dimaknai sebagai mitos penggambaran cantik sebagai alat feminisme yang mengungkung perempuan (Wolf, 2004). Mitos kecantikan dimaknai sebagai: 1). tubuh perempuan yang cantik, selain karena kecantikan wajahnya namun juga dikarenakan kemolekan tubuhnya—berkulit mulus, kencang, wajah cantik dengan hidung mancung, tubuh langsing tetapi montok pada bagian organ tubuh tertentu, seperti dada, bokong dan memiliki

bibir sensual yang menggoda; 2). perempuan cantik yang bagaikan boneka, sehingga diberikan riasan-riasan kosmetik dan pakaian-pakaian yang indah; dan 3) perempuan yang cantik itu harus seksi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa standar cantik itu dibuat dan sangat dipengaruhi oleh industri, sekaligus disebarluaskan secara besar-besaran melalui sistem kapitalistik yang skematis. Termasuk dalam komik, buku bacaan bagi anak-anak pada umumnya, meski kini pun dibaca oleh orang dewasa, tak kalah juga untuk tidak menampilkan sosok perempuan yang ideal, yang sesuai dengan standar kecantikan, yang sesuai dengan mitos. Artikel ini akan melihat bagaimana arasi mitos kecantikan dalam narasi tekstual dalam komik *One Piece* karya Eichiro Oda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos Kecantikan dalam *One Piece*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa, cantik merupakan sesuatu yang sangat gamblang dan bisa dijelaskan secara material. Cantik identik selayaknya Barbie. Dimulai dari penokohan pada *One Piece*, kapten dari kelompok bajak laut ini bernama Luffy D. Monkey. Di sini Luffy adalah seorang manusia karet yang sangat kuat dan berjiwa sangat bersahabat. Kemudian Roronoa Zoro, seorang ahli pedang, dia sangat maskulin, berdada bidang, berkulit terbakar matahari, dan tidak banyak omong. Sanji seorang koki kapal yang flamboyan. Usopp, seorang pengecut yang berhidung panjang seperti Pinokio. Tony Chopper, manusia setengah rusa. Chopper seorang dokter di kapal. Brook, seorang manusia tengkorak. Franky seorang manusia robot.

Nampak dari penokohan utama, tokoh laki-laki pada serial komik *One Piece* sangat beraneka macam. Sedangkan untuk tokoh perempuan terdapat Nami, navigator kapal, cantik, berdada dan pantat besar, berkaki jenjang, seksi. Kemudian Nico Robin, seorang pecinta sejarah, cantik, berdada dan berpantat besar, berkaki panjang, seksi. Pada musuh-musuh bajak laut yang lain juga terjadi fenomena yang sama. Semua tokoh laki-laki beraneka rupa, entah dari manusia ikan sampai raksasa. Semua tokoh antagonis perempuan sama, mereka cantik, berdada dan berpantat besar, berkaki panjang, dan seksi.

Peran perempuan yang selalu terisolir dan terpinggirkan. Selalu menjadi yang dilekatkan dengan yang negatif. Konstruksi yang dibuat: perempuan bukanlah apa-apa, tidak diposisikan sebagai subjek melainkan objek. Perempuan, jika buruk secara fisik atau tidak memenuhi standar kecantikan, mereka tidak diterima atau bahkan tidak dipandang oleh kaum lelaki. Perempuan, jika cantik dan memenuhi standar kerupawanan, pasti memiliki sifat iblis dalam dirinya. Seperti halnya Gumiho yang memakan hati laki-laki, ataupun Medusa yang mengubah laki-laki menjadi patung. Hal ini juga yang menimpa pada tokoh Nami. Tokoh ini cantik dan memenuhi standar kecantikan sebagai mitos. Namun pada saat yang sama Nami juga digambarkan sebagai perempuan berhati iblis.



Image 1: Eichiro Oda, friend, 1997.(Oda, n.d.)

Usopp : “Hei Nami! Kau ini bikin aku kecewa saja! Dasar Penyihir!”

Nami : ‘terdiam’

(Oda, 1997. chapter 74, hlm. 4)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa, Nami dikatakan (baca: dilabeli) sebagai seorang penyihir oleh Usopp. Nami keluar dari kelompok bajak laut Luffy karena dia memilih untuk bergabung bersama kelompok Arlong manusia ikan hiu. Hal ini dianggap lebih menguntungkan bagi Nami. Namun itu berarti dia berkhianat pada kelompok bajak laut Luffy. Usopp salah satu anggota kelompok Luffy marah dan mengatakannya ‘penyihir’. Hal ini bisa saja berbeda jika Nami seorang lelaki. Ungkapan yang akan diberikan sebagai ‘lelaki pengkhianat!’. Lantas, pertanyaannya: kenapa Usopp menyebut Nami seorang penyihir? Bukan ‘perempuan pengkhianat? Hal ini tidak bisa dilepaskan dari stigma yang telah ada sejak dulu, bahwa perempuan yang sedikit saja cacatnya akan diperolok sangat buruk. Perempuan yang wajahnya buruk dikatakan penyihir. Jika perempuan cantik namun pendiam dan hidup terasing juga dikatakan penyihir. Perempuan cantik seksi dan berkhianat dikatakan penyihir. Tradisi melekatkan citra buruk pada perempuan telah berakar dan tidak begitu saja muncul. Hal tersebut berbeda dengan stigma terhadap lelaki.

Pada pertemuan pertama dengan Luffy, Nami telah tertarik untuk bergabung dengan sang kapten bajak laut tersebut. Gambaran tersebut menunjukkan relasi maskulin-feminin. Karena

dengan bergabung bersama seseorang yang di anggapnya lebih kuat (di sini adalah seorang laki-laki), maka perempuan akan mendapatkan rasa aman. Wolf (2004) menyebut, kondisi tersebut sebagai... “Tekanan yang muncul akibat perasaan ingin memiliki ini dirasakan oleh perempuan, bukan laki-laki. Sesuatu itu menjelma menjadi sesuatu yang alamiah dan diperlukan karena bersifat biologis, seksual dan evolusioner. Lihat saja para laki-laki perkasa pasti berperang demi perempuan cantik. ... kecantikan menjadi sesuatu yang niscaya dan baku.”

Sifat negatif selalu melekat pada perempuan (atau sengaja selalu dilekatkan). Kondisi tersebut membuat perempuan menginginkan laki-laki. perempuan yang negatif membutuhkan laki-laki yang positif. Perempuan yang bengkok (karena dia tercipta dari tulang rusuk yang bengkok) membutuhkan “pemilik tulang yang lurus”. Perempuan yang lemah membutuhkan laki-laki yang kuat. Namun untuk mendapatkan laki-laki yang kuat, perempuan dituntut cantik. Walau terkadang cantik saja tidak cukup.



Image 2: Eichiro Oda, friend, 1997.

Nami : “Kau akan mendapat banyak harta karun jika bergabung denganku”

Luffy : “Siapa yang mau bergabung denganmu?!”

(Oda, 1997. Chapter 9, hal. 2)

Pada percakapan di atas digambarkan Luffy sebagai pribadi yang sangat bersahabat. Dia sedang mencari anggota untuk membentuk sebuah kelompok bajak laut. Dia baru memiliki satu

orang kru, si ahli pedang Roronoa Zoro. Biasanya jika bertemu dengan orang baru, dia akan meminta orang tersebut untuk menjadi anggota kelompok bajak lautnya. Namun ketika bertemu dengan Nami untuk kali pertama, justru Nami yang menawarkan diri untuk bergabung dengan kelompok bajak laut Luffy yang langsung ditolak oleh sang kapten bajak laut tersebut. Penolakan tersebut menunjukkan meskipun Nami seseorang atau simbol perempuan yang memenuhi standar mitos kecantikan, belum tentu begitu mudah untuk masuk dan diterima oleh laki-laki. 'Cantik' saja ternyata tidak cukup. Nami yang memiliki kecapakan dalam bidang navigasi berjanji pada Luffy bahwa jika dirinya diizinkan bergabung dengan kapalnya, mereka akan menemukan banyak harta karun yang notabene merupakan tujuan awal dari perjalanan Luffy sendiri. Namun hal tersebut tetap ditolak oleh Luffy.

Pelekatan citra negatif para perempuan pun tak hanya sebatas keburukannya untuk memakan hati laki-laki. Jika pernah mendengar salah satu lagu pop populer pada tahun 1990an di Indonesia, teringat lagu "cewek matre cewe matre ke laut aje". Benar, hubungan dekat antara perempuan dengan uang tak terpisahkan. Penggambaran nafsu perempuan untuk memiliki harta yang banyak selalu diasosiasikan dengan hal yang negatif. Mengapa yang diasosiasikan dengan 'matre' dalam hal ini adalah materialis selalu perempuan. Dalam serial komik *One Piece* Nami juga digambarkan sebagai perempuan yang sangat menyukai harta.

Nami: "Aku adalah pencuri bajak laut, apa yang kukuri adalah milikku" (Oda: Chapter 9, hlm. 5)

Dari penggalan kalimat tersebut tampak jika Nami sangat menyukai uang. Bahkan dia tak segan mencuri untuk mendapatkannya. Namun perlu digarisbawahi juga, bajak laut juga seseorang yang tak mengindahkan satu aturan. Profesi bajak laut adalah mencari harta karun dengan cara merampok, membajak, mencari harta yang terpendam. Dengan kata lain, untuk satu kata 'mencuri' seharusnya menjadi 'legal' jika berbicara mengenai dunia bajak laut.

Menjadi hanya sekedar 'cantik' tidak cukup, karena pada akhirnya 'cantik' itu akan dilekatkan pada hal yang negatif (iblis misalnya). Pada akhirnya jika seorang perempuan menunjukkan sisi buruk walaupun sedikit, hal tersebut sangat berpotensi menjadi masalah yang besar bagi lawan gender, seperti: 'Benar saja, perempuan cantik pasti berhati iblis'.



Image 3: Eichiro Oda, friend, 1997.

Usopp : “Luffy 100 persen percaya padamu! Bahkan sampai sekarang! Teganya kau menipu dia dengan wajah seolah-olah tidak terjadi apa-apa!”

Nami : “Terimakasih, tapi satu-satunya yang kupercayai hanyalah uang! Dia bodoh karena mau saja kutipu!”

(Oda : Chapter 74, hlm. 5)

Di sini ditunjukkan bahwa relas antara laki-laki dan perempuan hanyalah bisnis belaka. Hanya masalah pertukaran seksual yang melampaui cinta. Dari penggalan di atas jelas sifat ‘penghianat’ melekat pada Nami yang notabene perempuan. Sifat khianat melekat pada tubuh perempuan. Sifat iblis yang sangat mengerikan. Bahkan setelah Nami meminta bergabung bersama kelompok Luffy, akhirnya Nami menjual Luffy karena kepala si bajak laut itu bernilai 100.000.000,- beli (mata uang dalam *One Piece*). Hal ini menggambarkan bahwa kau tidak sebaiknya percaya 100 persen pada perempuan. Pada akhirnya tak ada yang benar pada tubuh perempuan.

Sedangkan citra tentang perempuan yang sempurna—seperti cantik dan baik hati—seperti mustahil belaka. Penggambaran tersebut terdapat pada beberapa cerita anak-anak seperti Cinderella, Putri Salju, dan sebagainya. Namun satu yang kurang, bahwa kaum feminin memiliki kualitas rendah secara intelektualitas. Justru, satu hal yang menjadi ketakutan para lelaki jika lawan gender mereka itu cantik dan pandai. Kata ‘pandai’ di sini terdengar seperti licik di telinga para laki-laki. Lelaki takut jika perempuan akan merebut ‘kekuasaan’ mereka.

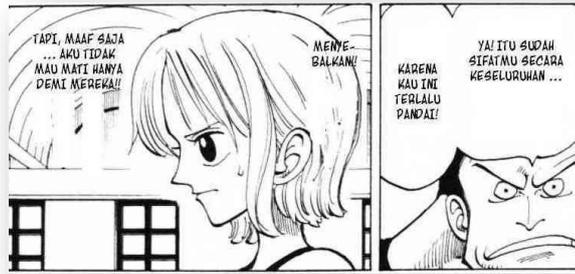


Image 4: Eichiro Oda, friend, 1997.

Arlong Staff : "Ya! Itu sudah sifatmu secara keseluruhan, karena kau ini terlalu pandai"

Nami : 'Menyebalkan! Tapi, maaf saja, aku tidak mau mati hanya demi mereka!'

(Oda : Chapter 74, hlm. 4)

Pada akhirnya Nami berhasil bergabung dengan kelompok Luffy meskipun dengan perjuangan yang begitu panjang. Dia berhasil bukan hanya karena 'cantik' namun Nami seorang navigator yang sangat andal dan kompeten. Tapi narasi komik tetap memertahankan citra Nami sebagaiseorang perempuan cantik berhati iblis. Hal tersebut mengisyaratkan pada kaum perempuan bahwa tak menjadi soal jika kau berhati iblis ataupun emas, yang menjadi soal adalah jika kau tidak cantik.

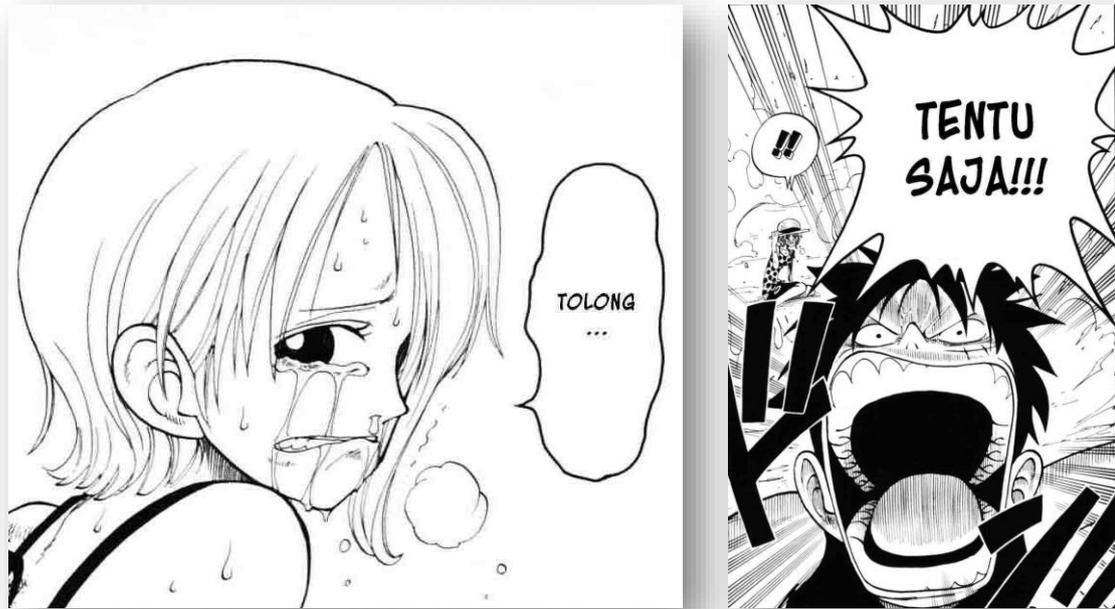


Image 5: Eichiro Oda, friend, 1997.

Nami : "tolong..." (sambil menangis)

Luffy : "Tentu saja!"

(Oda, 1997. Chapter 81, hal. 5)

Penggalan di atas merupakan adegan Luffy menerima Nami sebagai anggota kelompok bajak laut. Ketika Luffy telah mengakui seseorang menjadi temannya, kapten bajak laut itu akan mati-matian menolong temannya. Di sini terlihat perjuangan perempuan jika ingin menjadi rekan, menjadi sejajar dengan lelaki. Seperti yang diutarakan Wolf (2004 : 331) 'Lelaki sungguh-sungguh mencintai seorang perempuan, maka dia akan melihat perempuan itu sebagai sosok yang sejajar dengannya, sebagai temannya, sebagai rekannya'. Hal ini menunjukkan bahwa sangat sulit bagi perempuan untuk mendapatkan posisi yang sejajar dengan lelaki. Karena bayarannya adalah perempuan 'harus' membuat lelaki jatuh cinta kepadanya.

Jika melihat penggalan di atas, justru ketika perempuan meminta tolong kepada lelaki. Lelaki tersebut mau mengulurkan tangannya. Setelah segala bentuk mitos kecantikan yang selama ini dipercaya bisa membuat lelaki mengulurkan tangannya pada akhirnya hal tersebut bisa dikatakan belum cukup. Juga, satu hal lagi yang penting yang membuat kaum feminis sejatinya makin mengerang. Lelaki akan menerima perempuan yang setelah secara fisik dia sangat ideal dan di saat yang sama perempuan itu 'haruslah' lemah.

Nico Robin adalah seorang perempuan pecinta sejarah. Dia bergabung dengan Luffy karena ingin membaca sejarah 'Rio Poneglyph' (Sejarah dunia bajak laut). Di awal masuknya dia menjadi anggota tim juga sulit diterima. Pemujaan ini juga menunjukkan sisi feminisme (Beauvoir, 2003)



Image 6: Eichiro Oda, friend, 1997.

Usopp : "Bahkan Nami pun kena tipuannya!"

Zoro : "Dia itu berbahaya!"

(Oda, chapter 218 : hlm. 6)

Ungkapan awal, ketika Robin bergabung dan menjadi anggota bajak laut dikatakan oleh Zoro jika perempuan itu berbahaya. Gambaran ini serupa yang dialami Nami sebelumnya. Memang pada akhirnya Robin berhasil masuk dalam kelompok bajak laut Luffy setelah ditangkap angkatan laut dan meminta di bebaskan oleh Luffy. Kembali lagi, ketika perempuan diasosiasikan dengan 'lemah' baru kemudian lelaki akan menerima dan kembali mengisi kotak 'kuat' pada oposisi biner.

Mitos Kecantikan dan Penindasan Terhadap Perempuan

Pada akhirnya segala bentuk kebenaran artifisial yang digaungkan dalam tatanan masyarakat melalui media massa dan media sosial, produk kecantikan, karya seni bukan

bermaksud untuk menjadikan perempuan menjadi cantik. Hal ini justru memberikan represi atau penindasan terselubung agar perempuan menjadi cantik. Jika perempuan tidak cantik (tidak sesuai dengan standar mitos kecantikan) otomatis perempuan tersebut akan dikucilkan dan dihilangkan dari tatanan sosial masyarakat.

Narasi dari mitos kecantikan pada akhirnya menjadikan pandangan pada budaya masyarakat dan dibenarkan. Representasi pada karya seni dan tatanan sosial masyarakat sesungguhnya adalah penanaman ideologi secara terselubung (Barthes, 1957). Teks fiksi menjadi media yang efektif dalam penanaman ideologi karena ideologi harus dibungkus dengan sebuah cerita (Saguni, 2016). Kini hal yang indah ataupun buruk tidak berada di tangan seorang perempuan, hal itu ada di tangan metanaratif. Perempuan dikatakan indah jika dia sesuai dengan standar metanaratif bahwa perempuan merupakan perempuan yang indah dan rapuh bukan sesosok di luar itu. Kecantikan dianggap sebagai bagian dari perempuan. Lantas perempuan diarahkan menjadi cantik sesuai dengan standar dari sebuah mitos. Artinya, citra tentang cantik tersebut tidak nyata tetapi dibuat-buat, didengung-dengungkan selama berdekade sehingga membentuk mitos yang lantas seakan menjadi sebuah aturan yang nyata, padahal tidak manusiawi.

Dikatakan tidak manusiawi karena standar dari mitos kecantikan sendiri adalah seperti malaikat tak bersayap. Cantik paripurna secara tubuh kasat mata tanpa sayap. Sayap satu-satunya hal yang membedakan manusia dengan malaikat. Nyatanya sayap itu merupakan organ yang membedakan manusia dengan burung. Hal ini menjadikan perempuan diharuskan menjadi makhluk yang indah. Meskipun keindahan itu tidak manusiawi sehingga perempuan harus menempuhnya dengan cara yang tidak manusiawi. Jalan yang tidak manusiawi antara lain penggunaan kosmetik yang berlebihan. Perempuan berjalan seperti hewan yang menggunakan topeng tebal di wajahnya meskipun wajahnya baik-baik saja. Perempuan dituntut menggunakan pakaian yang menonjolkan sisi sensualitasnya untuk memenuhi pandangan nafsu dari para lelaki. Padahal pakaian tersebut tidak melindungi perempuan dari cuaca misalnya. Perempuan diharuskan menggunakan rok mini dengan jaket tebal di hari salju.

Wacana kecantikan dan feminitas perempuan tidak dapat dilepaskan dari tekanan patriarki. Konstruksi budaya patriarki yang memberikan kekuasaan pada laki-laki untuk mengakui feminitas perempuan di satu sisi dan membuat perempuan juga harus mendapatkan pengakuan feminitas dari laki-laki. Perempuan akan selalu mencari pengakuan atas feminitasnya terhadap laki-laki, membuat laki-laki memuja perempuan karena feminitasnya. Padahal feminitas tersebut di bawah kewenangan pengaturan laki-laki yang selalu menjadi perempuan sebagai objek seksual. Hal ini terus berlanjut bagaikan siklus setan. Siklus yang tidak pernah terputus sebagai 'lingkaran setan'. Mitos kecantikan itu bahkan merongrong perempuan untuk

semakin mengeksploitasi dirinya, mengumbar kecantikannya sesuai dengan fantasi laki-laki. Mitos kecantikan bahkan sampai mempengaruhi pernyataan “aku cinta padamu” tak sebermakna “kamu cantik”. Perempuan justru merasa lebih berharga ketika dikatakan cantik lebih dari perempuan merasa dihargai ketika dicintai.

Hal tersebut terus berlanjut sehingga pada akhirnya membentuk pertahanan kecantikan. Perempuan merasa berharga ketika dirinya cantik dan akan berupaya semaksimal mungkin untuk mempertahankan kecantikan itu. Perempuan takut waktu dapat mengubah dirinya. Perempuan menjadi terobsesi untuk selalu tampak muda, karena kerutan di wajahnya menunjukkan keburukan, menunjukkan dirinya tak lagi cantik, tak lagi bisa dihargai. Padahal ada makna di balik kerutan menuanya. Menua adalah suratan ilahi, tanda manusia telah diberikan alarm untuk segera mendekat kepada Tuhan. Hal yang paling dicintai selama di dunia. Kerutan pada wajah menunjukkan bahwa sejatinya perempuan itu telah memiliki kebijaksanaan dalam kehidupan yang dilaluinya. Usaha untuk mendekat kepada penciptanya mulai membuahkan hasil, bahwasannya dia akan segera dipanggil untuk pulang kepada yang paling dicintainya.

Mitos-mitos tersebut menjadi kebenaran artifisial. Kebenaran luhur tentang manusia seharusnya kembali kepada penciptanya justru dinafikan, didustai sedemikian rupa, padahal terdapat nilai kemuliaan di dalamnya. Perempuan bahkan rela menyuntikan berbagai macam zat kimia di wajahnya agar kerutan tidak hadir di wajah. Zat kimia yang justru membahayakan dirinya. Inilah penggambaran perempuan yang mau tak mau harus mengikuti mitos kecantikan seperti ayam betina yang digiring menuju penyuntikan dan pada akhirnya akan disembelih.

Sosial masyarakat mulai memaknai kebenaran sebagai nilai yang harus terlihat, tampak dan kasat mata. Memandang kerutan itu buruk dan harus menyuntikan botok di tubuhnya. Menutup mata pada kebenaran yang hakiki, bahwasannya itu adalah normal, manusiawi, logis, biologis, sesuai hukum dan aturan, bahwasanya kerutan di wajah itu lantaran usia. Karena telah banyaknya oksigen yang dihirup manusia sehingga membakar kulitnya.

Tak hanya kerutan di wajah, perempuan juga mulai dibuat takut dengan perut buncitnya. Perempuan menjadi takut untuk makan banyak, karena takut gendut. Lebih parah, kini banyak perempuan yang takut hamil. Karena ketika hamil perutnya membuncit dan itu melanggar mitos kecantikan sehingga memilih untuk tidak hamil. Setelah melahirkan badan membengkak, sehingga perempuan tak mau melahirkan, menjadi ibu. Padahal terdapat kemuliaan dibalik itu. Kemuliaan dibalik kehamilan, perut membuncit dan badan yang membengkak. Kemuliaan yang tak kasat mata itu menjadi lenyap, hilang bahkan tidak diindahkan oleh perempuan yang mengikuti standar mitos kecantikan. Hal ini adalah penindasan yang paling keji terhadap kemuliaan perempuan. Pelan, tapi pasti.

Peran Pengarang pada pengaruh mitos kecantikan

Bahwa perempuan adalah objek pamanis bagi laki-laki. Dia adalah imaji seksual bagi laki-laki sehingga perempuan harus digambarkan sangat sempurna, sangat cantik dan sangat seksi. Namun disini mangaka (pembuat komik) melupakan jika pembaca komik bukan hanya laki-laki, juga perempuan, dan anak-anak. Dari sini nampak masih kuatnya pemikiran patriakal. Bahwa subjek adalah selalu laki-laki. Tentu saja karena dimana-dimana perempuan cantik pasti diamati (Synnot, 2004).

Wolf (2004) mengatakan, bahwa 'Pornografi kecantikan—di mana untuk pertama kalinya dalam sejarah, 'kecantikan' yang terkomodifikasi dihubungkan langsung dengan seksualitas—meruntuhkan perasaan perempuan tentang harga diri seksual mereka yang baru dan masih rapuh. Sedangkan pada penggambaran perempuan dalam serial komik *One Piece* seperti dijadikan aksesoris saja. Sebagai pemuas imajinasi seksual lelaki. Seorang perempuan dengan tubuh seksi yang sedikit 'berbahaya' karena berbahaya disini membuat lelaki lebih penasaran namun pada akhirnya perempuan bisa ditaklukan. Pakaian yang dikenakan justru menunjuka bagian dada yang terbuka. Hal ini tentu saja merupakan penggambaran melalui aspek kostum (Boggs, 2008). Perempuan tidak hanya harus cantik secara dalam (*inner*) tetapi juga harus dari luar nampak cantik (*outer*) (Undasmono, 2018). Tuntutan menjadi cantik tidak hanya wajah, melainkan juga badan. Perempuan dituntut menjadi langsing patalogis dan obsesif (Prabasmoro, 2006). Bahwa yang memandang adalah lelaki, bukan perempuan. Namun satu hal yang terlupakan, bahwa perempuan juga bisa dan bahkan seringkali yang menjadi yang memandang, sering menjadi subjek yang mengambil inisiatif secara seksual.

Perempuan seringkali ditempatkan sebagai subjek penikmat seksual yang berhasrat untuk melihat dan menikmati bentuk 'kecantikan' dari kacamata lelaki. Tentu saja, pemenangnya adalah yang paling ideal, paling cantik, paling memenuhi hasrat seksual, lelaki perkasa. 'Jika mitos kecantikan itu tidak didasarkan pada evolusi seks, gender, estetik atau Tuhan, lalu mitos itu di dasarkan pada apa? Mitos itu mengukuhkan diri dalam persoalan keintiman, seks, dan kehidupan. Hal-hal yang dirayakan perempuan' (Wolf, 2004)

Karena awalnya perempuan yang mampu merayakan hal-hal yang bersinggungan dengan seks. Pada lelaki yang perkasa, perempuan memandang. Di sini, entah secara sengaja atau pun tidak, pengarang memasukkan unsur 'kuat' pada lelaki. Bahwa lelaki yang paling kuatlah yang akan menjadi raja bajak laut. Sehingga hierarki yang terjadi tentu dari yang paling kuat hingga paling lemah. Kembali, terbelenggu pada mitos kecantikan itu sendiri. Jika dianggap menaruh curiga kepada pengarang, memang sangat terlihat jelas bahwa komik ini ditujukan bagi kaum lelaki, atau bisa dikatakan cerita mengenai dunia lelaki. Namun pada akhirnya masih terdapatnya tokoh perempuan dalam cerita mengisyaratkan bahwa dalam dunia lelaki mereka akan kembali

mencari 'sesuatu yang mereka oposisi selama ini', perempuan. Namun senyatanya, komik ini tak hanya dibaca oleh kaum lelaki saja, tetapi juga oleh kaum perempuan dan anak-anak. Budaya patriakal yang masih sangat kental, merupakan dinding yang sejatinya sulit sekali untuk ditembus. Terlebih mitos kecantikan sebagai yang sejatinya merupakan sesuatu yang abstrak (mitos lekat dengan abstrak) dan abstrak tentu saja di lekatkan pada perempuan karena yang 'dianggap' rasional adalah lelaki, telah berhasil membelenggu tak hanya kaum perempuan tapi juga di reproduksi, dinikmati dan juga membelenggu lelaki.

Ingin rasanya melihat pada tataran belenggu mitos kecantikan kepada lelaki. Namun dalam komik, secara material, penampilan fisik lelaki tak menjadi soal. Entah seorang lelaki lemah yang pengecut seperti Usopp, tetapi dalam tatanan patriakal akan tetap diterima asalkan lelaki. Penempatan hierarki seperti lelaki paling pengecut, lemah seperti Usopp, bahkan diminta oleh Luffy, sang kapten bajak laut untuk bergabung bersamanya. Berbeda dengan perempuan yang telah sangat ideal secara fisik dan intelektual, seperti Nami, masih mengalami penolakan oleh Luffy, karena persoalan gender.

Penyelamatan Luffy terhadap Nami hampir serupa peristiwanya dengan penyelamatan Luffy terhadap Robin. Nami dan Robin yang memiliki hasrat untuk bergabung bersama kelompok bajak laut Luffy meskipun awalnya di tolak, bahkan ketika perempuan ditunjukkan dengan penggambaran fisik paling ideal serta intelektual yang tinggi (Nami sebagai navigator dan Robin sebagai arkeolog) ditolak oleh Luffy. Tak bisa diasumsikan alasan penolakan tersebut. Jika memang benar lelaki dilekatkan dengan rasional, bukankah kemampuan si perempuan akan membuat kelompoknya menjadi semakin kuat? Penolakan ini mengisyaratkan dendam berabad lelaki kepada perempuan selama ini.

Lelaki selalu mengasosiasikan perempuan dengan sesuatu yang misterius, yang kemisteriusannya mengerikan, membahayakan, dan semenjak itu lelaki selalu menjadikan perempuan sebagai sang 'liyan'. Ketika Nami dan Robin disekap oleh musuh lantas Luffy menyelamatkan mereka, hal ini menunjukkan jika perempuan hanya diterima oleh lelaki karena mereka lemah. Sedangkan di lain pihak, lelaki ingin mengisi kotak 'kuat' pada oposisi biner. Karena pada hakikatnya, bagaimanapun, lelaki pasti akan mencari perempuan, meskipun dalam hal ini motivasi mereka ingin mengisi pada kotak oposisi biner yang mereka inginkan. Lelaki >< perempuan, kuat >< lemah, rasional >< perasaan, konkret >< abstrak. Seperti yang diungkapkan Hillman (2000), bahwa tubuh perempuan dikonstruksi bukan hanya menjadi milik perempuan. Bagian-bagian tubuh perempuan saat ini telah menjadi bagian dari kepentingan yang lain. Perempuan menjadi dihargai atau malah dijatuhkan karena tubuhnya dianggap mengandung sensualitas yang dapat mengundang hasrat seksual laki-laki.

Terlepas dari semua kehebatan yang dimiliki Nami dan Robin, namun peran mereka tidak akan lepas dari kaum lelaki. Semenjak memulai perjalanan bersama kelompok Luffy, para lelaki harus telah memastikan batas kehebatan perempuan masih berada di bawah mereka. Pada akhirnya meskipun mereka telah menjadi satu kelompok dengan narasi yang equal peran perempuan tetap merupakan peran pendukung terhadap peran tokoh utama (lelaki). Dilihat bahwa mitos kecantikan sangat melekat di sini. Seperti ditegaskan Wolf (2004), bahwa "...hidup dalam sebuah kebudayaan di mana perempuan harus secara rutin bertelanjang sementara laki-laki tidak, sama artinya dengan dengan belajar ketidak seimbangan sepanjang hari". Ketidakseimbangan terlalu melekat dan menjadi momok. Tokoh perempuan dalam *One Piece* diekspos untuk 'dinikmati' dengan tubuh seksinya. '... kepercayaan sosial atas seksualitas—dan pada saat yang bersamaan, merendahkan kepercayaan diri perempuan' (Wolf, 2004).

Ketidakseimbangan tersebut membuat perempuan menjadi tidak percaya diri. Anggapan jika seorang tidak berdada dan berpantat besar, tidak berkaki panjang, tidak seksi, otomatis menjadikan perempuan tersebut tidak akan diterima di lingkungan sosial masyarakat. Bahkan dalam dunia imajinasi, dunia komik, seorang perempuan yang tidak seksi jangan harap diterima di dunia imajinatif, khususnya imajinasi kaum maskulin. Perempuan diharuskan memenuhi standar cantik sesuai dengan mitos kecantikan. Perempuan yang diterima di dalam komik sama dengan perempuan yang diterima dalam kehidupan sosial, yakni perempuan yang standar—cantik, seksi, berkulit mulus, berwajah mulus. Perempuan dengan ciri-ciri tersebut akan diterima di lingkungan sosial yang patriarkal. Maka berdasarkan makna-makna konotasi mengenai perempuan langsing berdada besar, berkaki jenjang dan berwajah cantik yang digambarkan dalam sosok Nami menunjukkan hal yang sensual, hal yang berkenaan dengan seksual. Jika perempuan digambarkan tidak sesuai dengan konotasi mitos kecantikan, perempuan itu tidak memiliki daya tarik seksual. Mitos kecantikan ini memberikan batasan-batasan kepada perempuan bahwa tubuhnya menjadi objek seksualitas maskulin. Pembatasan-pembatasan ini mengikuti mitos yang berlaku secara sosio kultural (Prabasmoro, 2007). Tentu saja mitos-mitos tersebut seputar kecantikan.

KESIMPULAN

Penggambaran sosok perempuan yang seksi membuktikan bahwa citra ideal perempuan ekadar objek pemenuhan hasrat imajiner laki-laki yang mengarah pada seksualitas. Nami adalah navigator seksi dan cantik dalam kelompok bajak laut yang dipimpin oleh Luffy D. Monkey. Nami digambarkan sebagai perempuan yang tak berperasaan, sangat kejam dan pecinta uang. Pada chapter 9 komik, judul buku tertulis: perempuan iblis. Ini adalah chapter awal kemunculan tokoh perempuan dalam komik. Pertama kalinya perempuan masuk dalam komik pada chapter 9

dengan judul 'perempuan iblis'. Perempuan dilekatkan dengan sesuatu yang buruk, seperti setan, iblis. Label iblis dilekatkan karena sifat Nami (simbol tokoh perempuan) sifat perempuan yang mirip seperti sifat iblis, dia penghianat. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur sosial masyarakat menempatkan kedudukan perempuan dengan sangat buruk. Perempuan hanya dipandang sebagai obyek seks dari kaum laki-laki sekaligus sebagai beban masyarakat karena tidak produktif dalam mengangkat kesejahteraan masyarakat (Damis, 2013).

Memang sudah tidak mengherankan jika perempuan selalu dilekatkan dengan sesuatu yang bersifat abstrak, tidak nyata : cita rasa artistic, setan, iblis, hantu, peri. Penggambaran perempuan dalam wacana-wacana terdahulu juga selalu mengalami opresi tentang keburukan. Penyihir, seorang perempuan bermuka buruk, tua, pemakan anak-anak. Kemudian pada cerita di daerah Asia, Korea, Jepang, terdapat Gumiho, iblis perempuan yang sangat cantik yang memakan hati laki-laki. Kemudian mitos dari cerita Yunani, yang menganggap medusa sebagai perempuan cantik, berambut ular, siapa yang melihat matanya makan akan menjadi patung. Cerita tentang citra perempuan yang selalu dilekatkan dengan hal negatif adalah telah menjadi biasa. Karena selalu direproduksi secara berulang dan terus-menerus. Tak hanya itu, penyebaran hingga pada sastra anak, cerita anak, media anak, pun melekatkan citra perempuan yang buruk. Cerita Hunsel dan Gretel yang mengisahkan dua anak kecil bersaudara yang terjebak dirumah penyihir perempuan pemakan anak-anak, dan masih banyak yang lainnya. Hal ini membuat semenjak dini, kita telah disuguhi kebenaran yang artificial tentang keburukan perempuan.

Narasi tentang keburukan perempuan, narasi tentang tubuh perempuan, narasi tentang mitos kecantikan perempuan selalu digaungkan dalam tatanan masyarakat sehingga tanpa sadar telah masuk dalam sistem sosial masyarakat dan semua orang mengaku kebenaran artificial tersebut. Kebenaran yang dibuat-buat. Kebenaran yang sesungguhnya salah kaprah. Pandangan kebenaran ini menunjukkan sesuatu yang sesungguhnya tidak nyata namun kita diharuskan untuk mempercayainya dan menjadikannya pedoman hidup. Bahwasannya perempuan diharuskan cantik, tinggi semampai, lansing, berdada besar, berbokong bohai dan biasanya berhati licik dan buruk. Hal ini membuat ada sebuah keharusan. Keharusan perempuan-perempuan untuk mengikuti standar kecantikan masyarakat yang sesungguhnya berasal dari mitos. Selanjutnya kepercayaan itu merasuk dalam pikiran manusia dan membuat kenyataan bahwa jika perempuan tidak sesuai dengan standar kecantikan masyarakat maka perempuan tersebut tidak berharga. Harus dikucilkan dalam tatanan sosial masyarakat. Seperti halnya dalam tatanan sosial perbajak lautan di dalam komik ini. Karena pada akhirnya semua narasi mengenai keharusan perempuan menjadi cantik telah masuk dalam media, produk kecantikan, bahkan karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. A. (2012). *The Impacts of Visuals of Manga on Indonesian Readers*. Chiba University.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Les Lettres nouvelles.
- Beauvoir, D. (2003). *Second Sex (Kehidupan Perempuan)*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Boggs, J. M. & D. W. P. (2008). *The Art of Watching Film*. McGraw Hill.
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damis, R. (2013). Peran Sosial Perempuan dalam Pandangan Islam. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(1), 183. [file:///C:/Users/acer/Downloads/747-Article Text-1171-1-10-20211216 \(2\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/747-Article Text-1171-1-10-20211216 (2).pdf)
- Eisner, W. (2000). *Comics and Sequential Art*. Florida: Poorhouse Press.
- Fusanosuke, N. (2003). Japanese Manga: Its Expression and Popularity. *ABD*, 34(1), 1.
- Gabilliet, J.-P. (2010). *Comics and Men: A Cultural History of American Comic Books*. University Press of Mississippi.
- Gamble, S. (2018). *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hillman, J. L. (2000). *Clinical Perspective on Elderly Sexuality*. New York: Plenum Publishers.
- McLuhan, M. (2003). *Understanding Media : The Extension of Man* London. California: Gingko Press.
- Oda, E. (n.d.). *One Piece*. Elex Media.
- Prabasmoro, A. P. (2007). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prayogo, A. (2015). Gambaran sensualitas tubuh perempuan dalam komik One Piece. *Journal Unair*, 4(2), 22–33. <http://journal.unair.ac.id/COMN@gambaran-sensualitas-tubuh-perempuan-dalam-komik-one-piece-article-9332-media-137-category-8.html#>
- Saguni, S. S & Baharman (2016). Narasi tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi atas Karya-karya Cerpen Indonesia. *Retorika*, 9(2), 90–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3804>
- Sari, I. P. (2019). Rekonstruksi dan Manipulasi Simbol Kecantikan. *HAWA*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2221>



Synnott, A. (2004). *Tubuh Sosial*. Yogyakarta: Niagara.

Undasmono, W. (2018). *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: UGM Press.

United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS).

Sari, I. P. (2019). Rekonstruksi dan Manipulasi Simbol Kecantikan. *HAWA*, 1(1).
<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2221>

Wahyuningsih, T. (2010). *Konstruksi Kecantikan Bagi Laki-Laki: Studi Konstruktivisme tentang pentingnya penampilan dan makna cantik bagi mahasiswa universitas sebelas maret surakarta (Universitas Sebelas Maret)*. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/15052/Konstruksi-kecantikan-bagi-laki-laki-Studi-konstruktivisme-tentang-pentingnya-penampilan-dan-makna-cantik-bagi-mahasiswa-Universitas-Sebelas-Maret-Surakarta>

Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Niagara.